



Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan *Model Problem Based Learning* dengan Media Gambar Seri pada Peserta Didik Kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Kusmini

kusmini.karang@gmail.com

SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Received: 26 12 2021. Revised: 11 01 2022. Accepted: 12 02 2022.

Abstract : In learning the material to examine the structure and linguistic aspects of short stories, many students of class IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek are found who are not able to make short stories frameworks, so the results are not satisfactory. This is evidenced by the 30 students of class VII consisting of 14 male students and 16 female students, 12 students who completed their studies or 40% of the students who did not complete their studies as many as 18 students or 60% with an average of 62 grades. 50. The value obtained by these students has not reached the specified KKM, which is 70. The purpose of this study is to obtain objective answers about improving Indonesian language learning achievement in short story writing materials through a Problem Based Learning Model with Serial Picture Media in class IX D students of SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. This research is a Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of four steps, namely planning, action, observation, and reflection. In the first cycle of learning, the test results are still low when compared to the results of the second cycle of tests. This is evidenced by the results of the first cycle test, the total score is 2220 with an average score of 74 and the percentage of completeness is 73%, while the second cycle test results total 2410 with an average value of 80.33 and a percentage of completeness 90%. Thus, it can be said that the results of the second cycle of research have increased from the results of the first cycle of research. The increase in the results of the research can be seen that the average of the first cycle is 74 for the second cycle of 80.33 so that there is an increase of 6.33. The completeness of the first cycle is 73%, the second cycle is 90% so that there is an increase of 17%. From the analysis of the data above, it can be concluded that through the Problem Based Learning (PBL) learning model, the achievement of learning Indonesian in short story writing material for students of SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek Class IX D of SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek in Semester 1 of the 2019/2020 Academic Year has increased.

Keywords : Short story writing skills, Problem based learning, Draw series.

Abstrak : Pada pembelajaran materi menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek banyak dijumpai siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek yang tidak mampu membuat kerangka cerpen, sehingga

hasilnya tidak memuaskan. Hal ini dibuktikan dari 30 siswa kelas VII yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau 40% sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 18 siswa atau 60% dengan rata-rata kelas 62,50. Nilai yang diperoleh siswa tersebut belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban objektif tentang peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi Menulis Cerpen melalui Model *Problem Based Learning* dengan Media Gambar Seri pada siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74 dan persentase ketuntasan 73% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan nilai rata-rata 80,33 dan presentase ketuntasan 90%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dari hasil penelitian siklus I. Peningkatan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siklus I sebesar 74 siklus II sebesar 80,33 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,33. Ketuntasan siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 90% sehingga terjadi peningkatan sebesar 17%. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adalah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) prestasi belajar Bahasa Indonesia materi Menulis Cerpen pada siswa SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek Kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 meningkat.

Kata kunci : Keterampilan menulis cerpen, *Problem based learning*, Gambar seri.

PENDAHULUAN

Komponen keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan saling berkaitan dan sangat penting peranannya dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan keterampilan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif. Menurut (Tarigan & Henry Guntur, 2008) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan & Henry Guntur, 2008).

Salah satu aspek keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas IX D yaitu menulis teks cerpen. Kemampuan menulis teks cerpen terdapat pada KD 4.6. yaitu

mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Yang menjadi permasalahan di lapangan, pembelajaran menulis cerpen sering menjadi hal yang menakutkan bagi peserta didik. Bahkan bukan rahasia lagi bila masih banyak peserta didik kurang suka pada cerpen. Hal ini berdampak pula pada kegiatan menulis cerpen yang dianggap sebagai kegiatan yang sulit, dan membosankan. Pada saat pembelajaran menulis cerpen peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan berat yang sering menimbulkan rasa cemas dan bimbang karena merasa tidak berbakat. Peserta didik seringkali membutuhkan waktu lama ketika ditugaskan untuk menulis sebuah cerpen.

Ini terjadi karena kemampuan peserta didik dalam menggali imajinasi masih sangat terbatas. Meskipun sebenarnya ide itu bisa didapatkan dari mana saja, misalnya dari pengalaman mengesankan dari diri sendiri; dari cerita orang lain; peristiwa alam; ataupun dari khayalan. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang monoton dan membosankan. Hasil pengamatan di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek, pembelajaran menulis cerpen disampaikan secara konvensional yaitu guru banyak menggunakan metode ceramah pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen sehingga kurang membantu peserta didik menemukan inspirasi. Selain itu peserta didik langsung diberi tugas untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi mereka tanpa diberi contoh bagaimana mengembangkan cerpen. Hal tersebut tentu memerlukan waktu dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek mengalami kesulitan dalam menulis cerpen karena terbatasnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peserta didik terlihat kesulitan dalam menemukan ide cerita ketika akan memulai menulis cerpen. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya peningkatan kemampuan menulis teks cerpen. Agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai, guru dalam menyajikan materi pembelajaran hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai, guru dalam menyajikan materi pembelajaran hendaknya memilih

model pembelajaran yang tepat, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru, serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran. (Permana, 2018) Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Permana, 2015) Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning*. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. (Johnson, 2008) *Problem Based Learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah atau sering dikenal dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Dan kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh peserta didik itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran (Depdiknas, 2002).

Selain model pembelajaran, ada hal lain yang perlu diperhatikan demi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu pemilihan media yang tepat. Disini Peneliti akan menggunakan media gambar seri sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media gambar seri diharapkan akan menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. (Permana, 2015) Dengan media gambar seri, peserta didik akan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan ini, gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk ukuran besar

Media gambar seri yang diaplikasikan ke dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas IX D di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Penggunaan model dan media yang tepat dapat menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran daring.

Pada penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media gambar seri digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media gambar seri membantu peserta didik untuk memecahkan kesulitan yang dialami ketika menulis cerpen. Pada proses pembelajaran, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan peneliti untuk membantu peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, proses belajar akan terpusat pada aktivitas peserta didik sehingga proses belajar akan lebih berwarna. Jadi dalam pembelajaran, peneliti akan bertanya jawab atau melakukan curah pendapat dengan peserta didik sehingga peserta didik terlibat lebih aktif. Peserta didik juga diberi banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang mereka ketahui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. (Arikunto, 2009) Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan suatu unsur dalam membentuk sebuah siklus. Jika siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II. (Arikunto, 2002) Kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kekurangan dalam siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan proses, yaitu dengan mengamati proses kegiatan dari siklus pertama hingga siklus kedua. Adapun prosedur yang digunakan mengambil model Kemmis dan Mc Taggart (Aqib & Amrullah, 2018) yang meliputi langkah-

langkah (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) observasi (*observation*) dan evaluasi hasil pengamatan, dan (d) refleksi (*reflecting*).

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Panggul karena peneliti merupakan guru Bahasa Indonesia di sekolah itu dan mengajar kelas IX sebanyak 30 siswa yang terdiri 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pengambilan subjek penelitian siswa kelas IX D ini dengan alasan guru mengalami berbagai hambatan dalam menyampaikan materi Menulis Cerpen pada indikator siswa mampu menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan pengalaman atau gagasan dan mampu menyusun cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur teks dan kebahasaan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes dan nontes. (Sugiyono, 2012) Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang keterampilan menulis cerpen menggunakan model PBL dengan model gambar seri. Sedangkan instrumen nontes yang terdiri atas pedoman observasi, pedoman jurnal dan pedoman wawancara digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini merupakan deskripsi data selama dan sesudah pembelajaran. Data dalam penelitian ini deskripsi hasil tes siswa selama pembelajaran. Tes ini berfungsi untuk mengumpulkan data Hasil Belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran KD Menulis Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan pada indikator siswa mampu menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan pengalaman atau gagasan dan menyusun cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur teks dan kebahasaan di kelas IX D, banyak dijumpai siswa kelas IX D yang tidak mampu menemukan ide atau gagasan yang akan dijadikan cerpen karena siswa tidak merasa tertarik dengan materi tersebut sehingga keterampilan belajar pada indikator tersebut diatas hasilnya tidak memuaskan.

Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran Menulis Cerpen pada indikator siswa mampu menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan pengalaman atau gagasan dan menyusun cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur teks dan kebahasaan di kelas IX D pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2019 dari 30 siswa kelas IX D yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau

40% sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 18 siswa atau 60% dengan rata-rata kelas 62,50. Nilai yang diperoleh siswa tersebut belum mencapai KKM Bahasa Indonesia yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti berinisiatif mengadakan penelitian di kelas IX D tentang Menulis Cerpen untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Siklus I

Dari hasil penelitian siklus I yang belum maksimal dan belum menunjukkan keterampilan belajar siswa yang sesuai dengan harapan maka peneliti merefleksi pembelajaran siklus I ini untuk pembelajaran berikutnya. Hal-hal yang akan dilakukan guru/peneliti adalah 1) Memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa. 2) Memberi contoh untuk membuat kerangka cerpen menjadi sebuah cerpen. Hasil tes siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	100	0	0	0%	Tuntas
2	95	1	95	3%	Tuntas
3	90	2	180	7%	Tuntas
4	85	2	170	7%	Tuntas
5	80	4	320	13%	Tuntas
6	75	8	600	27%	Tuntas
7	70	5	350	17%	Tuntas
8	65	5	325	17%	Tidak Tuntas
9	60	3	180	10%	Tidak Tuntas
Jumlah		30	2220	100%	
Nilai Rata-rata			74,00		
Ketuntasan Klasikal	tuntas	22	73%		
	belum tuntas	8	27%		

Deskripsi tabel di atas adalah, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 atau jika dipersentase 0% siswa yang memperoleh nilai 95 sebanyak 1 siswa atau 3% dengan jumlah nilai 95 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 2 siswa atau 7% dengan jumlah nilai 180 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 2 siswa atau 7% dengan jumlah nilai 170 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 4 siswa atau 13% dengan jumlah nilai 320 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 8 siswa atau 27% dengan jumlah nilai 600

dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 5 siswa atau 17% dengan jumlah nilai 350 dan masuk kategori tuntas.

Ada 5 orang siswa yang memperoleh nilai 65 atau 17% dengan jumlah nilai 325 masuk kategori belum tuntas dan siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 3 siswa atau 10% dengan jumlah nilai 180 dan masuk kategori belum tuntas juga. Jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74,00 dan persentase ketuntasan 73%.

Siklus II

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran siklus II ini. Hasil sebagai berikut 1) Siswa telah aktif dalam menerima dan mempelajari materi Menulis Cerita Pendek. 2) Banyak siswa yang sudah lebih berani menuangkan obyek gambar yang dilihatnya menjadi sebuah kerangka cerpen dan menjadi sebuah cerpen. Dari fakta ini peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas dan motivasi siswa dalam materi Menulis Cerita Pendek, selama mengikuti kegiatan siklus II ini sudah mengalami peningkatan. Hasil penelitian siklus II ini menunjukkan bahwa keterampilan belajar siswa lebih baik dibanding penelitian siklus I. Hasil tes siklus II terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	100	3	300	10%	Tuntas
2	95	1	95	3%	Tuntas
3	90	3	270	10%	Tuntas
4	85	5	425	17%	Tuntas
5	80	4	320	13%	Tuntas
6	75	7	525	23%	Tuntas
7	70	4	280	13%	Tuntas
8	65	3	195	10%	Tidak Tuntas
9	60	0	0	0%	Tidak Tuntas
Jumlah		30	2410	100%	
Nilai Rata-rata			80,33		
Ketuntasan	tuntas	27	90%		
Klasikal	belum tuntas	3	10%		

Deskripsi tabel di atas adalah, ada 3 siswa yang memperoleh nilai 100 atau jika diprosentase 10% dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 95 sebanyak 1 siswa atau 3% dengan jumlah nilai 95 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 3 siswa atau 10% dengan jumlah nilai 270 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 5 siswa atau 17% dengan jumlah nilai 425 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 4 siswa atau 13% dengan jumlah

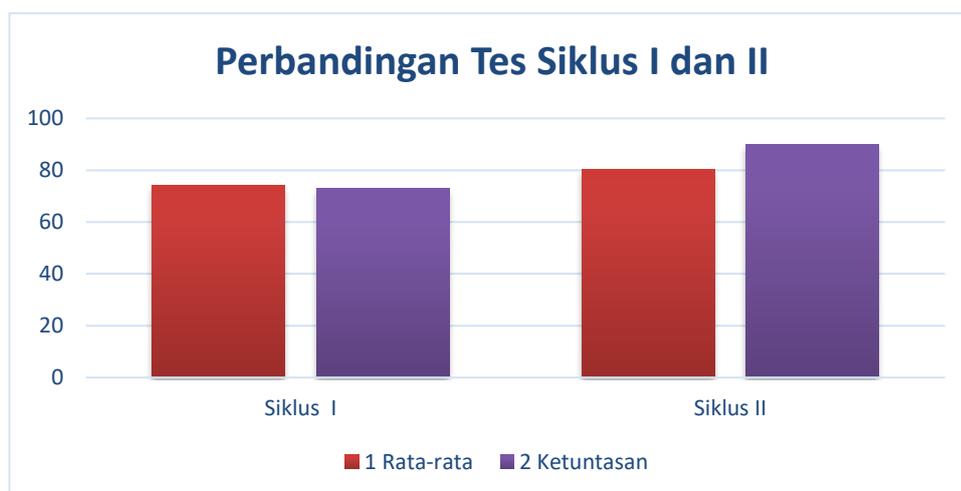
nilai 320 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 7 siswa atau 23% dengan jumlah nilai 525 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 siswa atau 13% dengan jumlah nilai 280 dan masuk kategori tuntas. Ada 3 orang siswa yang memperoleh nilai 65 atau 10% dengan jumlah nilai 195 masuk kategori belum tuntas dan tidak ada siswa atau 0% yang memperoleh nilai 60. Jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan rata-rata nilai 80,33 dan persentase ketuntasan 90%.

Hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II pada materi Menulis Cerpen yang telah dianalisis diatas dapat dibandingkan. Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74 dan persentase ketuntasan 73% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan nilai rata-rata 80,33 dan presentase ketuntasan 90%. Dengan demikian hasil tes siklus I dan siklus II dapat dibandingkan seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	74	80,33
2	Ketuntasan	73	90

Tabel di atas mendeskripsikan bahwa hasil tes siklus I dengan rata-rata nilai 74 dan ketuntasan 73%. Sedangkan hasil tes siklus II dengan rata-rata nilai 80,33 dan ketuntasan 90%. Apabila perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II tersebut digambarkan dalam diagram maka hasilnya sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dari hasil penelitian siklus I. Peningkatan hasil penelitian tersebut dapat diketahui dalam tabel berikut.

Tabel 4. Peningkatan Keterampilan belajar Materi Menulis Cerpen Siswa Kelas IX D

No	Hasil Penelitian	S I	S II	Peningkatan
1	Rata-rata	74	80,33	1
2	Ketuntasan	73	90	2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata siklus I sebesar 74 siklus II sebesar 80,33 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,33. Ketuntasan siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 90% sehingga terjadi peningkatan sebesar 17%. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adalah melalui model pembelajaran kontekstual keterampilan belajar Bahasa Indonesia materi Menulis Cerpen pada siswa kelas IX D Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul dapat meningkat.

SIMPULAN

Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74 dan persentase ketuntasan 73% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan nilai rata-rata 80,33 dan presentase ketuntasan 90%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dari hasil penelitian siklus I. Peningkatan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siklus I sebesar 74 siklus II sebesar 80,33 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,33. Ketuntasan siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 90% sehingga terjadi peningkatan sebesar 17%. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adalah melalui model pembelajaran kontekstual keterampilan belajar Bahasa Indonesia materi Menulis Cerpen keindahan alam siswa kelas IX D Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul dapat meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching and Learning(CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Jakarta: MLC.
- Permana, E. P. (2015). Penerapan Metode Problem Solving Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(1). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i1.152>
- Permana, E. P. (2018). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tarigan, & Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Group.